

**BAB III**

**TAFSIR EKOLOGIS DALAM PENAFSIRAN MUJIYONO ABDILLAH**

**DAN MUDHOFIR ABDULLAH**

**A. Biografi Mujiyono Abdillah**

Mujiyono Abdilah (selanjutnya ditulis Mujiyono) adalah seorang akademisi dan aktivis lingkungan yang lahir di Temanggung, pada tanggal 15 Pebruari 1959. Ia merupakan suami dari Djazimah Ahmad, serta ayah dari Alifa Noora Rahma Bentayona, Zuha Muharrik al-Ahdafi Benyona, Zia Amala Wafa Benyona, dan Asyfa Widaya Benyona. Mujiyono mengawali pendidikan dasar dengan sekolah di Madrasah Ibtida'iyah (lulus tahun 1970), kemudian melanjutkan ke PGAN selama 6 tahun hingga lulus tahun 1976. Setelah itu, memperoleh gelar sarjana strata-1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga (lulus tahun 1983), diteruskan ke program pascasarjana IAIN ar-Raniri Banda Aceh (lulus tahun 1993), kemudian lanjut ke jenjang doktoral yang ditempuh di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 2000).

Karir akademik Mujiyono diawali dengan menjadi dosen Bahasa Arab pada Fakultas Syariah IAIN Walisongo (1986-1993), Kaur TU BPM IAIN Walisongo (1988-1990), dosen Metodologi Studi Islam (Dirasah Islamiyah) hingga sekarang. Ia pernah mengemban tugas sebagai Direktur Pusat Studi Islam dan Lingkungan (PSIL) IAIN Walisongo 1995-1999. Pernah ia mengutarakan gagasannya terhadap IAIN tempat ia mengajar bahwa “kalau setiap IAIN harus punya ciri khas, maka saya ingin menjadikan studi lingkungan (dalam perspektif Islam) sebagai ciri khas IAIN Semarang” ujarnya di kantor Yayasan Paramadina, Jakarta.

Sebagai seorang akademisi, beragam karya telah dihasilkan oleh Mujiyono. Terutama yang berkaitan dengan “hobinya”, yakni mengenai persoalan Islam dan lingkungan hidup, antara lain :

1. “Konseptualisasi Fikih Lingkungan” (Entri Buku) tahun 1995
2. “Antisipasi Banjir : Perspektif Spiritual Religius Islam” (Makalah Seminar) tahun 1996
3. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Konseptualisasi Ajaran Agama” (Makalah Seminar) tahun 2000
4. “Fikih Pemanasan Global” (Makalah Seminar) tahun 2000
5. “Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur`an (Jakarta : Paramadina) tahun 2001.

Aktifitas Mujiyono tidak hanya berkuat pada dunia akademisi, melainkan juga secara langsung bergumul dengan aktifitas peduli lingkungan. Ia menjadi juru bicara KAWULA (Kerukunan Warga Terkena Pelebaran Jalan Ngaliyan-Mijen), Koordinator SC Komite Penyelamat Petani Tembakau, dan Anggota BP Forum Kota Semarang.<sup>74</sup>

## **B. Tafsir Ekologis Mujiyono Abdillah**

Pada pembahasan ini, penulis akan menarasikan tafsir ekologi dalam perspektif Mujiyono Abdillah, berdasarkan penelitian terhadap bukunya dengan judul : *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur`an*.<sup>75</sup> Secara garis besar, buku tersebut memuat tiga pembahasan sebagai penjabar dari tema utama,

---

<sup>74</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan : Perspektif al-Qur`an*, (Jakarta : Paramadina, 2001), h.236

<sup>75</sup>Buku ini merupakan hasil disertasi Mudhofir Abdillah yang diterbitkan oleh Yayasan Paramadina Jakarta pada tahun 2001

yaitu teologi lingkungan, yaitu : 1. Konseptualisasi teologi lingkungan, terdiri dari : a) teologi lingkungan, b) teologi energi, c) teologi pembangunan, d) teologi banjir, e) teologi pemanasan global. 2. Hubungan antara Tuhan dengan lingkungan. 3. Hubungan antara manusia dengan lingkungan. Adapun diantara tiga pembahasan tersebut, untuk keperluan sampel penelitian, penulis akan memfokuskan pada pembahasan tentang konseptualisasi teologi lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, diperoleh temuan bahwa, rumusan konsep teologi lingkungan, dibangun oleh Mujiyono melalui penafsiran dengan pendekatan ekologis terhadap ayat-ayat bernuansa ekologis. Term konseptualisasi teologi lingkungan, terdiri dari lima sub-bab pembahasan. Berikut ini, adalah pemaparan tentang tafsir ekologi perspektif Mujiyono Abdillah yang digunakan sebagai pijakan konsep teologi lingkungan :

#### 1. Teologi lingkungan

Teologi lingkungan Islam (selanjutnya akan disebut teologi lingkungan) merupakan istilah dari Mujiyono Abdillah berupa gagasan kepedulian lingkungan dari perspektif keagamaan yang berarti teologi yang objek material kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam, atau dalam bahasa lebih sederhana teologi lingkungan islam adalah ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan.<sup>76</sup>

Berdasarkan penelusuran penulis, konsep teologi lingkungan yang digagas oleh Mujiyono Abdillah diperoleh melalui upaya reinterpretasi terhadap term yang membahas tentang lingkungan dalam al-Qur`an. Adapun term yang dimaksud, yaitu : *al-‘ālamīn* (العالمين), *al-samā’* (السماء), *al-ard* (الأرض), dan *al-bi’ah* (البيئة).

---

<sup>76</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan* ,, h.23

a. *al-‘ālamīn* (العالمين)

al-Qur`an menyebutkan kata *al-‘ālamīn* sebanyak 71 kali dalam berbagai bentuk frasa.<sup>77</sup> Selanjutnya Mujiyono memberikan analisa bahwa tidak seluruh kata *al-‘ālamīn* merujuk pada seluruh spesies (baik berakal maupun tidak berakal), terkadang digunakan untuk menyebut makhluk berakal saja, yakni manusia. Hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Sirajjudin Zar yang membatasi kata *al-‘ālamīn* hanya merujuk pada manusia. Menurut Mujiyono, kata *al-‘ālamīn* yang merujuk seluruh spesies sebanyak 46 kata, dengan rincian 41 kata berbentuk frasa posesif (*idhofiyah milkiyah* sebagai *mudhaf* kata Tuhan, sehingga memiliki arti kepemilikan Tuhan atas seluruh spesies), dan 5 kata yang diawali dengan kata depan.<sup>78</sup>

- 1) Frasa *rabb al-‘ālamīn* sebagai Tuhan bagi keseluruhan alam atau Tuhan seluruh spesies direpresentasikan oleh QS. al-Fatihah : 2


 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji<sup>79</sup> bagi Allah, Tuhan<sup>80</sup> semesta alam”<sup>81</sup> (al-Fatihah : 2)

Untuk memberikan penafsiran terhadap term *al-‘ālamīn*, terlebih dahulu Mujiyono melakukan analisis terkait struktural kebahasaan. Kata *rabb al-‘ālamīn*.

<sup>77</sup>Muhammad Fu`ad Abd al-Baqy, *Mu`jam Mufahras li Alfaz al-Qur`an*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1364 H), h.481

<sup>78</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan* ,,, h.34-35

<sup>79</sup>*Alhamdu* (segala puji), memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti : menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti : mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

<sup>80</sup>*Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *ālamīn* (semesta alam) : semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti : alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

<sup>81</sup>Lajnah Mujamma` Malik Fahd, *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Madinah : tt.1998), h.5

merupakan bentuk aneksi posesif yang terdiri dari kata *rabb-un* sebagai kata pertama, *mudhaf*, dan kata *al-‘ālamīn* sebagai kata kedua, *mudhaf ilaih*. Kata *rabb-un* adalah bentuk mashdar dari *rabba-yurabbi-rabban* yang memiliki arti pendidik, pemilik, dan pemelihara. Penggunaan kata *rabb-un* dalam keadaan berdiri sendiri hanya diperuntukkan secara khusus kepada Allah Ta`ala, kecuali dalam keadaan khusus dengan meletakkan kata lain sesudahnya, seperti *rabb al-bait* (pemilik rumah), *rabb al-jamal* (pemilik unta). Kemudian kata *al-‘ālamīn* merupakan bentuk jama' dari kata nama, dunia organisme, dan spesies. Sehingga kata memiliki arti banyak organisme atau seluruh spesies, meliputi aspek biotik seperti manusia, binatang, mikroba, dan aspek abiotik seperti, tumbuhan, mineral, biospher, benda mati, dan sebagainya.<sup>82</sup>

Terdapat beberapa pendapat dalam menafsirkan kata *al-‘ālamīn*, al-Ṭabarī menyatakan bahwa kata *al-‘ālamīn* merupakan bentuk jama' dari kata *‘ālam*. Adapun kata *‘ālam* termasuk dalam bentuk jama' yang tidak memiliki bentuk tunggal, sebagaimana kata *al-Anām*, *al-Raḥṭi*, dan *al-Jaisy*. Kata *‘ālam* merupakan nama untuk kumpulan beragam kelompok umat, tiap bagian dari kelompok tadi disebut *‘ālam*, begitupun bagian dari bagian kelompok tadi masih disebut *‘ālam*, manusia termasuk *‘ālam*, jin termasuk *‘ālam*, seluruh jenis makhluk dinamakan *‘ālam*.<sup>83</sup>

Berbeda dengan al-Ṭabarī, al-Zamakhsharī memaknai kata *‘ālam*, sebagai nama untuk menyebutkan malaikat, jin, dan manusia. Untuk alasan penyebutan kata *‘ālam* dalam bentuk jama', dikarenakan keseluruhan jenis yang dapat

<sup>82</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.35-36

<sup>83</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīli ay al-Qur'an* Tahqiq Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turki, (Kairo : Dār Hijr, 2001), j.1 h.144

tercakup dalam kata tersebut. Adapun penggunaan huruf *wawu* dan *nun* dalam bentuk jama'nya yaitu *al-‘ālamūn*, menunjukkan bahwa kata tersebut yang termasuk jama' untuk kata yang bersifat mempunyai akal.<sup>84</sup>

Senada dengan al-Ṭabari, Ibn Manẓūr mengartikan kata *al-‘ālamūn* sebagai beragam kelompok makhluk secara keseluruhan, termasuk didalamnya seluruh ciptaan yang berada di cakrawala. Pada keterangan yang ia sampaikan, secara lebih lanjut, Ibn Manẓūr menampilkan dua pendapat berbeda dari Sahabat yang ditengarai sebagai sumber perbedaan dalam mengartikan kata *al-‘ālamīn*, Ibn ‘Abbas menafsirkan kata *rabb al-‘ālamīn* dalam (QS al-Fatihah : 2) sebagai Tuhan bagi seluruh bangsa jin dan manusia, sedangkan Qatadah menafsirkan kata *rabb al-‘ālamīn* sebagai Tuhan bagi keseluruhan ciptaan.

Pendapat dari Ibn ‘Abbas, kemudian dikuatkan oleh al-Azhari melalui penafsiran dengan ayat lain, yakni QS. al-Furqan : 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha suci Allah yang telah menurunkan *al-Furqan* (*al-Qur’an*) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (*al-Furqan* : 1)

Berdasarkan ayat tersebut, apabila kata *al-‘ālamīn* ditafsirkan sebagai semua makhluk Allah, maka tidak mungkin Nabi Muhammad diutus untuk memberi peringatan kepada hewan dan Malaikat, meskipun kesemuanya adalah makhluk Allah, akan tetapi Nabi Muhammad diutus untuk memberi peringatan kepada

<sup>84</sup>al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf ‘an Haqaiq Ghawamidl al-Tanzil wa ‘Uyunul Aqowil fi Wujuhi Ta`wil* Tahqiq Syeikh `Adil Abdul Maujud Wa Akhowatuhu, (Riyadh : Maktabah al-`Abikan, 1998), j.1, h.114-115

seluruh bangsa jin dan manusia.<sup>85</sup> Artinya ke*Rasulan* Nabi Muhammad bersifat universal, mencakup keseluruhan makhluk yang berakal.

Diriwayatkan dari Wahb ibn Munabbih, bahwa Allah Ta`ala mempunyai 18.000 alam semesta, dunia ini merupakan satu bagian dari alam tersebut, adapun satu peradaban yang runtuh layaknya seperti sebuah tenda di padang pasir. Begitupula al-Zajjaj menafsirkan kata *al-`ālamīn* dengan segala sesuatu ciptaan Allah, hal ini disandarkan pada firman Allah Ta`ala QS. al-An`am : 164


 قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ .....

*Katakanlah : “Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu”*

Kata *rabb* dalam ayat tersebut bersandar pada kata sesudahnya yang berarti bahwa Allah Ta`ala adalah Tuhan bagi segala sesuatu, penyandaran kata *rabb* sebagaimana terdapat dalam surat al-Fatihah : 2, sehingga kata *al-`ālamīn* dapat diartikan sama dengan segala sesuatu. Ia menambahkan keterangan mengenai kata *al-`ālamīn* tidak memiliki bentuk tunggal, karena kata *`ālam* merupakan bentuk jama' dari segala sesuatu yang berbeda-beda, andaikan dijadikan bentuk tunggal pun masih berarti jama' dari segala sesuatu yang serupa. al-Azhari, mengatakan bahwa kata *`ālam* merupakan isim mengikuti wazan *fā`alīn* sebagaimana kata *khātamun*, *ṭāba'un*, dan *dānaqun*.<sup>86</sup>

Terlepas dari dua pendapat yang menaungi kata *al-`ālamīn* sebagaimana terparap di atas, Mujiyono telah menetapkan untuk memilih penafsiran terhadap kata *al-`ālamīn* dalam surat al-Fatihah : 2, dengan makna seluruh spesies di alam semesta. Selanjutnya, Mujiyono menguraikan kata *rabb al-`ālamīn* dengan sudut

<sup>85</sup>Ibn Manzūr, *Lisan al-`Arab*, (Kairo : Dar al-Ma`arif, 1981), j.4, h.3085

<sup>86</sup>Ibn Manzūr, *Lisan al-`Arab*,,, h.3085

pandang teologi, untuk menggambarkan peran dan kedudukan *rabb* di alam semesta.

Kerangka teologis dari *rabb al-‘alamīn* Tuhan sebagai *pemilik*, *pendidik* dan *pemelihara* adalah pendekatan teologi obyektif dan subyektif. Kerangka teologi obyektif maksudnya, bahwa secara konseptual diakui maupun tidak diakui oleh seluruh spesies, Tuhan tetap menjadi pemilik, pendidik dan pemelihara seluruh spesies. Keberadaan Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara terhadap seluruh spesies tidak memerlukan pengakuan dari spesies manapun. Sehingga, meskipun spesies selain manusia atau bahkan seluruh manusia tidak mengakui dan tidak membutuhkan keberadaan Tuhan, tidak akan mengganggu eksistensi Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara alam semesta. Tuhan akan tetap menjalankan peran dan fungsi sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara alam semesta. Karena keberadaan Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara alam semesta adalah bagian dari *sunnatullah* (law of nature) yang telah ditetapkan sendiri oleh-Nya.

Adapun maksud dari kerangka teologi subyektif dari pernyataan Tuhan sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara alam semesta, adalah bahwa eksistensi Tuhan yang demikian tadi, ditangkap oleh komunikan secara subyektif dan relatif. Keberadaan Tuhan sebagai pemilik, pendidik, dan pemelihara alam semesta, secara obyektif memang benar adanya, namun fakta yang terjadi, disamping ada spesies yang mengakui, adapula spesies yang tidak mengakui. Memang, dari segi potensial dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya, seluruh spesies mengakui

eksistensi Tuhan. Hanya saja, pada tataran aktualisasi, pengakuan tadi bersifat subyektif, relatif, dan beragam.<sup>87</sup>

Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya dalam al-Qur`an :

1. QS. al-Isra` : 44

تَسْبِيحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ<sup>ج</sup> وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ<sup>ط</sup> إِنَّهُمْ كَانُوا حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”(al-Isra` : 44)

2. QS. al-Nur : 41

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَوَّافٍ كُلِّ<sup>ط</sup> قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”(al-Nur : 41)

3. QS. al-Nur : 46

لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus” (al-Nur : 46)

Tema pokok ketiga ayat diatas terdapat pada kalimat yang semakna dengan “seluruh makhluk” (yakni kata *man* yang disebut diatas) secara obyektif ada potensi religius, hanya saja secara subyektif, ada yang mau menerima keberadaan Tuhan, dengan *beriman*, tetapi ada juga yang menolaknya dengan bersikap *kufur*.

<sup>87</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.36

Berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, dapat diketahui bahwa secara obyektif, seluruh spesies memiliki potensi religius bahwa Tuhan adalah pemilik, pendidik dan pemelihara alam semesta. Namun, secara subyektif aktualisasinya mempunyai kemungkinan untuk bervariasi, ada yang beriman ada juga yang kafir. Kaum beriman ada yang mengacu pada konsep iman Nasrani (Kristen Protestan dan Katolik), konsep iman Yahudi, konsep iman Islam dan lainnya. Refleksi konsep keimanan masyarakat Islam pun masih bervariasi, yang secara umum dikelompokkan dalam dua katagori, yakni konsep keimanan rasional dan konsep keimanan tradisional. Parameter yang dijadikan tolok ukur dalam pengkatagorian konsep keimanan tersebut, mengacu pada dua hal :

*Pertama*, peran akal dan wahyu. Semakin tinggi kepercayaan terhadap peran akal manusia dan semakin rendah kepercayaan terhadap peran wahyu untuk mengetahui yang baik dan yang benar, semakin rasional konsep keimanannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan terhadap peran akal dan semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap peran wahyu untuk mengetahui yang baik dan yang benar semakin tradisional konsep keimanannya.

*Kedua*, konsep perbuatan manusia. Semakin tinggi kepercayaan terhadap kebebasan manusia dan semakin rendah kepercayaan terhadap kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perbuatan manusia, maka semakin rasional konsep keimanannya. Berlaku sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan terhadap kebebasan manusia dan semakin tinggi kepercayaan terhadap kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perbuatan manusia, maka semakin tradisional konsep keimanannya.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.37-38

Mujiyono menjadikan kedua parameter di atas, sebagai basis tolak ukur dalam menguraikan konsep keimanan kaum Qadariyah, Mu'tazilah, dan Neo-Mu'tazilah yang berada pada sisi konsep keimanan rasional. Karena, dominasi peran akal dan kepercayaan pada kehendak bebas dan tanggungjawab manusia. Sedangkan kaum Murji'ah, Jabariyah, Asy'ariyah, Maturidiyah, berada pada sisi konsep keimanan tradisional. Karena dominasi peran wahyu dan kepercayaan pada kekuasaan mutlak Tuhan.

Adapun persebaran kata *al-'ālamīn*, yang bermakna seluruh spesies yang digabung dengan kata hubung *li*, *'an*, *'ala*, adalah sebagai berikut :

1. QS. al-Baqarah : 251

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

*“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”* ( al-Baqarah : 251)

2. QS. Ali Imran : 97

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

*“Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”* (Ali Imran : 97)

3. QS. Ali Imran : 108

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾

*“Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan Tiadalah Allah berkehendak untuk Menganiaya seluruh spesies”* ( Ali Imran : 108)

4. QS al-Ankabut : 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (al-Ankabut : 6)

5. QS al-Şaffat : 79

سَلَّمَ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾

“Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam” (al-Şaffat : 79)

Pemaknaan untuk kata *al-‘Ālamīn* yang menunjukkan arti seluruh spesies, tergantung pada konteks wicara keseluruhan kalimat. Term lingkungan yang dimuat oleh kata *al-‘Ālamīn* tidak hanya menunjuk manusia saja, melainkan seluruh spesies, termasuk alam semesta itu sendiri sebagai ciptaan Tuhan.<sup>89</sup>

2) Frasa *al-‘Ālamīn* berkonotasi spesies manusia

Kata *al-‘Ālamīn* yang menunjukkan arti makhluk berakal, yakni spesies manusia diungkapkan dalam al-Qur`an sejumlah 25 kali. Adapun penyebaran kata *al-‘Ālamīn* yang berkonotasi spesies manusia terdapat pada : QS. 2 : 47, 122 QS. 3 : 33, 42, 97 QS. 5 : 20, 115 QS. 6 : 66, 90 QS. QS. 7 : 140 QS. 12 : 104 QS. 15 : 70 QS. 21 : 71, 91, 107 QS. 25 : 1 QS. 26 : 165 QS. 29 : 15, 28 QS. 37 : 79, QS. 38 : 87 QS. 44 : 32 QS. 45 : 16 QS. 68 : 52 QS 61 : 27.

Keduapuluhlima kali pengungkapan kata *al-‘Ālamīn* secara keseluruhan digabung dengan beberapa kata depan, yang terdiri dari ‘*ala*, *li*, ‘*an*, dan *min*.

Dengan sampel berikut sebagai berikut :

1. Kata *al-‘Ālamīn* yang digabung dengan kata depan ‘*ala* :

وَإِنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ ﴿٥٧﴾

“(ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (manusia)”(al-Baqarah : 47)

<sup>89</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.39-40

2. Kata *al-‘Alamīn* yang digabung dengan kata depan *li* :

وَهْدَىٰ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

“ dan menjadi petunjuk bagi semua manusia ” (Ali Imran : 97)

3. Kata *al-‘Alamīn* yang digabung dengan kata depan ‘*an* :

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari manusia (Ali Imran : 97)

4. Kata *al-‘Alamīn* yang digabung dengan kata depan *min* :

أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji (sodomi) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun manusia (di dunia ini) sebelummu?" (al-A'raf : 80)

Indikator dalam menentukan kata *al-‘Alamīn* bermakna seluruh spesies ataukah bermakna manusia, adalah konteks kalimat dalam keseluruhan ayat yang memang mengisyaratkan arah pembicaraan menuju pada pengertian manusia sebagai makhluk berakal. Adapun isyarat yang dimaksud berupa penggunaan kata kunci seperti ; *hudan* (hidayah), *zikran* (peringatan), *şudur* (nurani), *rasūlan* (risalah) dan sebagainya. Tentulah penggunaan kata kunci tersebut lazimnya digunakan untuk merujuk manusia sebagai makhluk berakal.<sup>90</sup>

Ada dua tema pokok yang hendak diuraikan Mujiyono pada pembahasan mengenai kata *al-‘Alamīn* dalam al-Qur`an, yakni konsep *rububiyah* yang melekat pada kata *al-‘Alamīn*, dan gambaran al-Qur`an mengenai kata *al-‘Alamīn* itu sendiri. *Pertama*, konsep *rububiyah* yang digali oleh Mujiyono dari penafsiran terhadap surat al-Fatihah : 2, menghasilkan temuan bahwa kata *Rabb al-‘ālamīn* bermakna Tuhan sebagai *pemilik*, *pendidik* dan *pemelihara*. Hal senada juga

<sup>90</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.41-42

disampaikan oleh M. Quraish Shihab dan al-Ragib al-Asfahany yang menyatakan bahwa kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah* “pendidikan” berarti mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Pendapat berbeda datang dari Abd. Muin Salim, menurutnya akar kata *rabb* adalah *rububiyah* yang berarti pemeliharaan. M Rasyid Ridha turut menambahkan bahwa dalam kata *rabb* terkandung pula makna “menguasai”.<sup>91</sup>

Selanjutnya, dari konsepsi *rububiyah* tersebut, Mujiyono menelisik lebih jauh dengan menganalisa tanggapan komunikan (seluruh spesies) dari keberadaan Tuhan sebagai *pemilik*, *pendidik* dan *pemelihara*, melalui komparasi dengan penafsiran terhadap QS. al-Isra` : 44, QS. al-Nur : 41, dan QS. al-Nur : 46. Berdasarkan penelusuran tersebut, ditemukan adanya potensi religius dalam setiap ciptaan. Namun dalam praktiknya, kesadaran makhluk terhadap adanya Tuhan, bersifat variatif, ada yang beriman ada juga yang mengingkari. Keberimanan makhluk pun juga variatif, apabila ditinjau dari konsep peran akal dan wahyu, dan konsep perbuatan manusia.

*Kedua*, Mujiyono menuturkan bahwa terdapat dua pendapat mengenai tafsir kata *al-‘Alamīn* dalam al-Qur`an. 1. Kata *al-‘Alamīn* bermakna seluruh spesies atau seluruh alam semesta mencakup keseluruhan ciptaan, baik berakal maupun tidak berakal, 2. Kata *al-‘Alamīn* bermakna spesies manusia sebagai makhluk berakal. Dalam menyikapi kedua perbedaan penafsiran tersebut, Mujiyono mengambil sikap untuk menafsirkan kata *al-‘Alamīn* sebagai seluruh spesies atau seluruh alam semesta baik berakal maupun tidak berakal. Namun, kata *al-‘Alamīn* akan beralih makna menjadi spesies manusia sebagai makhluk berakal, apabila

---

<sup>91</sup>Firdaus, *Konsep Rububiyah (Ketuhanan) dalam al-Qur`an*, dalam Jurnal Diskursus Islam UIN Alaudin Makasar, Vol.3 No.1 Tahun 2015, h.112-113

ditemukan isyarah berupa penggunaan kata kunci seperti ; *hudan* (hidayah), *zikran* (peringatan), *şudur* (nurani), *rasūlan* (risalah) dan sebagainya.

b. *al-Samā'* (السماء)

Mujiyono menafsirkan kata *al-Samā'* (bentuk jama'nya berupa *al-Samāwāt*) dalam al-Qur`an sebagai jagad raya. Adapun, kata *al-Samā'* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 387 kali. Dalam bentuk tunggal, *mufrad*, yakni *al-Samā'* diulang sebanyak 210 kali dan dalam bentuk jama' *al-Samāwāt* diulang sebanyak 177 kali. Kata *al-Samā'* dan derivasinya secara etimologis berakar pada kata *samā*, *yasmū*, *sumūwan*, *wa samā'an*, yang berarti meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi. Sedangkan, *al-Samā'* dan derivasinya secara terminologis berarti langit, jagad raya, ruang waktu, dan ruang angkasa.

Kata *al-Samā'* dan derivasinya dalam al-Qur`an, memiliki beberapa makna sesuai dengan berbagai konteks yang meliputinya, adapun makna yang dimaksud antara lain<sup>92</sup> :

1. *al-Samā'* bermakna jagad raya

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ... ﴿٢٢﴾

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan jagad raya sebagai atap” (al-Baqarah : 22)

2. *al-Samā'* bermakna ruang udara

a. QS. al- Nahl : 79

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ

﴿٧٩﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain daripada

<sup>92</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.43

Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman” (al-Nahl : 79)

b. al-Baqarah : 22

...وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً... ﴿٢٢﴾

dan Dia menurunkan air (hujan) dari ruang udara,,,(al-Baqarah : 22)

c. al-Baqarah : 164

وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ... ﴿١٦٤﴾

“Dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara ruang udara dan bumi” (al-Baqarah : 164)

d. Ibrahim : 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke ruang udara”( Ibrahim : 24)

3. *al-Samā'* bermakna ruang angkasa

a. al-Furqan : 61

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya (al-Furqan : 61)

b. al-Hijr : 16

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya)( al-Hijr : 16)

Kata *al-Samā'* dan derivasinya dalam al-Qur`an, menurut Mujiyono lebih tepat untuk ditafsirkan sebagai alam jagad raya. Dengan pertimbangan bahwa, kata alam jagad raya memuat keseluruhan variasi makna dari *al-Samā'*, yakni ruang udara, ruang angkasa, dan juga ruang jagad raya. Maksud dari memuat

keseluruhan variasi makna adalah, ruang udara atau *biospher* dan ruang angkasa atau *lithospher* dan *statospher*, merupakan komponen dari alam jagad raya.<sup>93</sup>

Dalam menafsirkan kata *al-Samā'* dan derivasinya, Mujiyono terlebih dahulu memaparkan maknanya dari segi etimologi dengan mengambil definisi dari kamus, yang berarti meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi. Dilanjutkan dengan pemaknaan secara terminologi dengan mengambil dari penafsiran terhadap kata *al-Samā'*, dalam al-Qur`an yang memiliki beberapa variasi makna, tergantung dengan konteks yang melingkupinya, makna yang dimaksud antara lain : langit, ruang waktu, ruang udara, dan ruang angkasa. Hasil pengamatan penulis mengenai penafsiran Mujiyono terhadap kata *al-Samā'* dan derivasinya, nampak bahwa pada tahap kesimpulan ia memilih untuk menetapkan kata alam jagad raya untuk mewakili berbagai kemungkinan makna yang dapat dimuat oleh kata dalam al-Qur`an, dengan alasan kata alam jagad raya lebih dapat mencakup berbagai variasi makna yang dapat dihasilkan dari kata *al-Samā'* dan derivasinya.

c. *al-Arḍ* (الأرض)

al-Qur`an menyebutkan kata *al-Arḍ* sebanyak 463 kali, baik secara sendiri maupun digabungkan dengan kata lain. Dari segi makna, kata *al-Arḍ* mempunyai dua variasi. *Pertama*, bermakna lingkungan planet bumi, dalam pengertian sudah jadi dengan komponen berisi tanah sebagai tempat organisme maupun jasad renik, wilayah tempat hidup manusia beserta fenomena geologisnya. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi, dalam pengertian berupa proses penciptaan dan kejadian bumi. Untuk memudahkan dalam merumuskan konsep lingkungan, Mujiyono

---

<sup>93</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.44

kemudian menetapkan memilih makna kata sebagai bumi dalam arti sudah jadi sebagai tempat tinggal manusia dan berbagai makhluk di dalamnya. Karena, makna kata *al-Ard* sebagai bumi yang masih dalam proses penciptaan, lebih ke arah kajian filosofis.

Adapun persebaran ayat ekologis yang menggunakan kata *al-Ard* dalam al-Qur`an dengan berbagai konotasinya, antara lain<sup>94</sup> :

1. Berkonotasi niche ekologis bumi

....وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ

فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ..... ﴿١٦٤﴾

*...dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya sebagai lingkungan dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis satwa...(al-Baqarah : 164)*

2. Berkonotasi lingkungan hidup

a. QS. al-Baqarah : 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً..... ﴿٢٢﴾

*Dialah yang menjadikan bumi sebagai lingkungan hidup bagi kamu sekalian manusia dan atmosphere sebagai pelindung keseimbangan ekosistem...(al-Baqarah : 22)*

b. QS. al-Hajj : 63

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾

*Tidakkah kamu amati bahwa Allah mendaur ulang, air turun dari langit kemudian bumi menjadi subur menghijau, memang Allah sangat lembut dan jeli.( al-Hajj : 63)*

c. QS. al-A'raf : 24

قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْنَعٌ إِلَى

حِينٍ ﴿٢٤﴾

<sup>94</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.44-45

Allah Ta'ala berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Bumi merupakan lingkungan hidup dan ruang profesi bagi kamu manusia hingga waktu tertentu"(al-A'raf : 24)

d. QS. al-A'raf : 100

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ  
أَصْبَنَهُمْ بِذُنُوبِهِمْ<sup>ع</sup> وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

dan Apakah belum jelas bagi pewaris lingkungan yang sudah punah penghuninya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?( al-A'raf : 100)

e. QS. Ibrahim : 14

وَلَنُصَبِّحَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ<sup>ع</sup> ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ  
وَعِيدِ ﴿١٤﴾

dan Kami pasti akan menyediakan lingkungan bagimu sebagai habitat yang baru. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. (Ibrahim : 14)

3. Berkonotasi ekosistem bumi

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

Tuhan menancapkan gunung-gunung sebagai penyangga keseimbangan ekosistem bumi dan manusia, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk (al-Nahl : 15)

4. Berkonotasi daur ulang dalam ekosistem bumi

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ<sup>ع</sup>  
وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

dan kamu amati daur ulang, bumi yang kering disiram air, kemudian menjadi subur dan tumbuhlah tetumbuhan yang segar dan indah (al-Hajj : 5)

Menurut pandangan Mujiyono, terdapat indikasi kuat mengenai penggunaan kata *al-Ard* dan derivasinya dalam al-Qur`an sebagai salah satu term untuk memperkenalkan istilah lingkungan. Kata *al-Ard* digunakan dalam konotasi ekosistem, niche ekologis, lingkungan hidup dan habitat. Keseluruhan konotasi yang dihasilkan tersebut mengacu pada term lingkungan dalam konteks ekologis. Konsep lingkungan yang dimuat oleh kata *al-Ard* selaras dengan pandangan masyarakat ekologis yang menggunakan istilah lingkungan untuk menyebut planet bumi.<sup>95</sup>

Pada pembahasan kali ini, keterangan yang diberikan Mujiyono langsung mengarah pada bahan pembicaraan secara umum para mufasir mengenai tafsir kata *al-Ard* di dalam al-Qur`an, yang mana arah pembicaraan tersebut mengarah pada dua pendapat, yakni. *Pertama*, kata *al-Ard* bermakna lingkungan bumi ketika dalam proses penciptaan. *Kedua*, kata *al-Ard* bermakna lingkungan bumi dalam kondisinya sudah jadi sebagai tempat tinggal berbagai makhluk hidup. Sebagai landasan untuk merumuskan gagasan teologi yang ia usung, Mujiyono memilih untuk mengambil makna kata sebagai bumi ketika sudah jadi sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Hal ini, karena pemilihan makna kata *al-Ard* sebagai bumi ketika masih dalam proses penciptaan, akan membawa pembahasan menuju ke arah kajian yang bersifat filosofis. Disamping itu, Mujiyono juga menyelaraskan pandangan masyarakat ekologis dan pandangan al-Qur`an tentang lingkungan. Bahwa yang dimaksud dengan lingkungan oleh masyarakat ekologis dan juga al-Qur`an adalah sama, yakni bumi tempat tinggal manusia dan berbagai makhluk hidup lain.

---

<sup>95</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.45-47

d. *al-bi'ah* (البئة)

Kata *al-bi'ah* berasal dari *bā'a*, *yabī'u*, *bī'atan* yang berarti, kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan. Berdasarkan pengakuan Mujiyono, konsep lingkungan dari kata *al-bi'ah* tidak didapatkan secara langsung dari al-Qur`an seperti ketiga kata sebelumnya (*al-'ālamīn*, *al-samā'*, *al-ardh*) melainkan melalui penelusuran terhadap derivasinya. Karena kata *al-bi'ah* tidak terdapat di dalam al-Qur`an, melainkan dalam bentuk derivasinya. al-Qur`an menyebutkan derivasi kata *al-bi'ah* sebanyak 18 kali yang tersebar ke dalam 15 ayat.

Beberapa kemungkinan makna yang dihasilkan oleh kata *al-bi'ah* di dalam al-Qur`an antara lain<sup>96</sup> :

1. Bermakna *lagi* atau *berulang kali*

## a. QS. al-Baqarah : 61

.. وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَانَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ .. ﴿٦١﴾

...dan ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, lalu mereka dimurkai lagi oleh Allah...(al-Baqarah : 61)

## b. QS. al-Baqarah : 90

ط .. فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

karena itu mereka berulang kali mendapat murka dari Allah, dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan (al-Baqarah : 90)

## 2. Bermakna memancing atau mengundang

## a. QS. Ali Imran : 162

أَفَمَن اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَن بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ

الْمُصِيرُ ﴿١٦٢﴾

Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang suka memancing kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya

<sup>96</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.47-48

adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali (Ali Imran : 162)

b. QS. al-Anfāl : 16

وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَيَسَّرَ لِّلصَّيرِ ۝١٦

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu telah mengundang kemurkaan Allah lagi, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya (al-Anfāl : 16)

3. Bermakna pulang kembali

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِّنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۚ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ۝٢٩

Sesungguhnya aku ingin agar kamu pulang kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim (al-Mā'idah : 29)

Sesuai dengan konteks yang melingkupinya, makna yang disuguhkan oleh derivasi kata *al-bi'ah* dalam ayat-ayat tersebut diatas bukan bermakna lingkungan, melainkan bermakna berulangkali, lagi, memancing, mengundang, dan pulang kembali.

Sedangkan derivasi kata *al-bi'ah* yang menyuguhkan makna lingkungan sebagai ruang kehidupan, antara lain<sup>97</sup> :

1. QS. Ali Imran : 121

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١٢١

dan (ingatlah),, ketika kamu berangkat pergi pada pagi dari (rumah) keluargamu untuk menempati medan laga perang bersama orang-orang

<sup>97</sup>Mujiyono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan,, h.48-49

beriman. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Ali Imran : 121)

2. QS. al-A`raf : 74

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ  
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا  
ءَالَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan menjadikan bumi sebagai lingkungan ruang kehidupan. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan (al-A`raf : 74)

3. QS. Yunus : 93

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا  
حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ  
يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

dan Sesungguhnya Kami telah memberikan lingkungan sebagai ruang kehidupan ideal bagi Bani Israil, dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu (Yunus : 93)

4. QS. Yusuf : 56

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُنْصِيبُ بِرَحْمَتِنَا  
مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; dia bebas menempati lingkungan (negeri Mesir) di mana saja. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik (Yusuf : 56)

## 5. QS. al-Nahl : 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا أَجْرُ  
 الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan fasilitas lingkungan tempat tinggal yang nyaman kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui (al-Nahl : 41)*

## 6. QS. al-Ankabūt : 58

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ  
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرِ الْعَمَلِينَ ﴿٥٨﴾

*dan orang-orang yang beriman dan produktif, Sesungguhnya akan Kami berikan lingkungan tempat tinggal yang ideal di surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal (al-Ankabūt : 58)*

Mujiyono menuturkan mengenai dua kemungkinan makna yang dihasilkan oleh derivasi kata *al-bi'ah* dalam al-Qur'an. *Pertama*, berkonotasi lingkungan, *Kedua*, berkonotasi selain lingkungan. Ia juga menambahkan bahwa penggunaan derivasi kata *al-bi'ah* sebagai representasi dari lingkungan sebagai ruang kehidupan, pada beberapa ayat di atas nampak selaras dengan pandangan masyarakat ekologi yang memahami lingkungan sebagai sesuatu di luar suatu organisme. Meskipun pengungkapan istilah lingkungan melalui kata *al-bi'ah* di dalam al-Qur'an sebatas dalam bentuk derivasi. Hal itu bukan berarti mengurangi spirit kepedulian al-Qur'an terhadap permasalahan lingkungan.

Dengan mengacu pada interpretasi terhadap empat kata kunci (*al-'ālamīn*-seluruh spesies, *al-samā'*-jagad raya, *al-arḍ*-ruang tempat atau bumi, dan *al-bi'ah*-lingkungan ruang kehidupan) yang merepresentasikan konsep lingkungan menurut al-Qur'an. Mujiyono bermaksud untuk memperkenalkan konsep lingkungan hidup dalam arti luas, yang mencakup planet bumi, ruang angkasa, dan angkasa luar.

Lingkungan bukan hanya sebatas bumi sebagai tempat ruang kehidupan manusia, melainkan keseluruhan tempat kehidupan seluruh spesies, baik yang di ruang angkasa maupun yang di angkasa luar. Karena, adanya keterkaitan yang saling mempengaruhi keseimbangan satu sama lain, antara ekosistem bumi dengan ekosistem di luar bumi. Islam telah mengajarkan, untuk menjaga keseimbangan antara lingkungan planet bumi dengan lingkungan luar angkasa. Konsep semacam ini, merupakan turunan dari visi yang terdapat pada beberapa ayat, antara lain<sup>98</sup> :

a. al-Baqarah : 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan ruang atmosfer sebagai pelindung bagimu, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui (al-Baqarah : 22)*

Kata kunci terkait dengan pembahasan mengenai permasalahan lingkungan dalam ayat diatas, terdapat pada kalimat *dan ruang atmosfer sebagai pelindung bagimu*. Kalimat tersebut menunjukkan arti bahwa lapisan atmosfer merupakan lapisan pelindung yang menaungi seluruh spesies sebagai komponen bumi, baik yang berupa aspek biotik maupun aspek abiotik. Kerusakan yang terjadi di lapisan atmosfer turut mempengaruhi kehidupan seluruh spesies di bumi. Dengan kata lain, ada relasi saling mempengaruhi antara lapisan atmosfer dengan kehidupan di bumi.

<sup>98</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan,,* h.50

b. al-Anbiyā': 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ

*dan Kami jadikan lapisan ozon di stratospher sebagai atap pelindung yang aman, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya (al-Anbiyā': 32)*

Kata kunci yang bernuansa ekologi dalam ayat di atas, terdapat pada kalimat *dan Kami jadikan lapisan ozon di stratospher sebagai atap pelindung yang aman*. Lapisan ozon merupakan lapisan pelindung bumi yang terletak di atas lapisan atmosfer. Lapisan ozon berfungsi untuk menyaring sinar ultraviolet yang dipancarkan matahari. Pancaran sinar ultraviolet dalam kadar yang tinggi akan membahayakan bagi kehidupan, sehingga dengan adanya lapisan ozon yang menyaringnya, maka pancaran yang tersorot ke bumi, ada pada kadar yang tepat. Dengan demikian, maka cukup jelas bahwa, keseimbangan ekosistem di bumi, turut bergantung dengan kondisi ruang angkasa.<sup>99</sup>

Konsep teologi lingkungan Islam, dalam pandangan Mujiyono, merupakan upaya merevitalisasi tujuan awal ekologi, untuk mengkaji keterhubungan timbal balik antar komponen dalam ekosistem. Adapun maksud dari komponen dalam ekosistem, tidak hanya sebatas komponen manusia dan ekosistemnya, melainkan keseluruhan komponen dalam ekosistem, baik biotik maupun abiotik. Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa visi Islam tentang lingkungan bersifat utuh dan menyeluruh, holistik-integralistik. Visi lingkungan Islam yang berhaluan holistik-integralistik ini, diproyeksikan akan mampu menjadi garda depan dalam upaya membangun kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan ekosistem. Hal ini karena, keseluruhan komponen yang ada dalam ekosistem

<sup>99</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, h.51

diperhatikan kebutuhannya secara terukur dan berimbang, tidak ada satupun komponen yang dipentingkan dan tidak ada yang ditelantarkan.

## 2. Teologi energi

Kesadaran manusia mengenai kebutuhan terhadap energi telah ada sejalan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Akan tetapi kesadaran akan penggunaan fungsional terhadap sumberdaya bersifat dinamis dan transformatif. Maksudnya, suatu sumber daya semula menjadi sumber daya utama, namun seiring berlalunya waktu muncul sumber daya baru yang mengakibatkan tersingkirnya sumber daya lama tadi. Misalnya, semula peran kayu bakar merupakan sumber energi utama, namun setelah ditemukan batubara dan minyak bumi, fungsi kayu bakar menjadi tersisihkan.<sup>100</sup> Begitu juga peran batubara dan minyak bumi sebagai sumber energi, bisa saja tersingkirkan oleh penemuan sumber daya baru yang ramah lingkungan. Mengingat efek yang ditimbulkan dari penggunaan batubara dan minyak bumi yang membawa dampak polusi udara dan pencemaran lingkungan dalam proses penggunaan dan pengolahan.

Pada pembahasan mengenai teologi energi ini, Mujiyono membaginya ke dalam tiga sub pembahasan, yakni :

### a. Makna energi

Dinamika pemaknaan fungsional terhadap sumber daya, disebabkan oleh karakter manusia itu sendiri yang bersifat dinamis dan transformatif. Semula energi dipahami sebatas sebagai substansi yang kasat mata, padahal energi adalah term yang bermakna fungsi suatu substansi yang berperan dalam proses. Dengan lebih gamblang, Mujiyono mendefinisikan energi sebagai hasil dari suatu sumber

---

<sup>100</sup>Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.52

daya, sedangkan sumber daya itu sendiri berarti kemampuan yang digunakan sebagai alat untuk melakukan suatu pekerjaan yang timbul dari reaksi antara manusia dengan alam.<sup>101</sup>

Secara umum, sumber daya alam (SDA), dapat dikelompokkan menjadi dua macam yakni, sumber daya alam terbaruhari, *renewable resources*, dan sumber daya alam tak terbaruhari, *irrenewable resources*. Pertama, sumber daya alam terbaruhari, yaitu sumber daya alam yang tidak habis terpakai dan memiliki kemampuan untuk memulihkan diri setelah dimanfaatkan. Termasuk sumber daya alam terbaruhari antara lain; flora, fauna, air, udara, matahari. Kedua, sumber daya alam tak terbaruhari, yakni sumber daya alam yang akan habis setelah dimanfaatkan karena tidak memiliki kemampuan untuk memulihkan diri. Sumber daya alam tak terbaruhari meliputi, bahan bakar fosil (minyak bumi), gas alam, mineral, batu bara.<sup>102</sup>

#### b. Tradisi teologi energi

Masyarakat ekologi telah memiliki tradisi teologi energi yang bisa dikatakan mapan, dengan berhaluan pada dua prinsip dasar, yakni hukum termodinamika I dan hukum termodinamika II. Menurut pandangan Mujiyono, kedua hukum termodinamika tersebut, yang pertama kali dikemukakan oleh Rudolf Julius Clausius pada tahun 1850 M, telah menjadi landasan berfikir masyarakat ekologi dalam menyikapi persoalan energi yang terkait dengan ekosistem.

*Prinsip pertama*, Hukum termodinamika I, atau biasa dikenal dengan hukum kekekalan energi, menyatakan bahwa : “energi tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan, melainkan hanya dapat diubah dari satu bentuk ke bentuk

---

<sup>101</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.52-53

<sup>102</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.53-54

lain”. Hukum termodinamika I menunjukkan bahwa energi bersifat kekal, tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, energi hanya dapat diubah dari satu bentuk ke dalam bentuk lain.<sup>103</sup> Contohnya, air yang mengalir memiliki energi gerak yang tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan, akan tetapi energi gerak tersebut dapat dikonversi ke dalam bentuk lain, misalkan menjadi energi listrik dengan menggunakan turbin air. Kemudian, dari energi listrik yang dihasilkan melalui proses tersebut, dapat digunakan untuk menjalankan bermacam peralatan modern yang membutuhkan energi listrik, seperti, lampu, televisi, kulkas, dan sebagainya.

Masyarakat pembangunan memandang hukum kekekalan energi sebagai landasan untuk mengembangkan teologi energi berkelimpahan. Sebuah keyakinan bahwa keberadaan energi itu kekal dan berlimpah, sehingga sumber daya alam dan lingkungan yang melimpah tersebut harus dimanfaatkan semaksimal mungkin demi kesejahteraan manusia. Dalam bahasa lain, Mujiyono mengistilahkan teologi energi berkelimpahan dengan teologi energi antroposentris, karena terpusatnya berbagai usaha yang mengarah hanya untuk kepentingan manusia saja. Keyakinan terhadap kekal dan berlimpahnya energi dari sumber daya alam, cenderung rawan disalah artikan, sehingga dapat berakibat pada mengarahnya perilaku masyarakat menuju sikap boros energi.<sup>104</sup>

*Prinsip kedua*, hukum termodinamika II, atau dalam istilah lain dinamakan sebagai hukum entropi, menyatakan bahwa “proses transformasi energi tidak ada yang berlangsung sempurna”. Proses perubahan energi dari suatu bentuk ke bentuk lain, merupakan proses penyusutan dari tempat yang mengandung banyak

---

<sup>103</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.55

<sup>104</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.56

energi menuju tempat yang kurang mengandung energi, dalam rangka terjadinya keseimbangan termodinamis, sedangkan dalam proses perubahan tersebut, tidak secara keseluruhan energi dapat ditransformasi, selalu ada energi yang terbuang. Dalam konteks transformasi energi pada pemanfaatan sumber daya alam, energi yang terbuang berbentuk limbah yang berdampak pada pencemaran lingkungan. Semakin tinggi laju konsumsi terhadap energi, akan menyebabkan meningkatnya produksi energi, sehingga semakin tinggi pula kadar limbah yang dihasilkan. Jika kadar limbah sudah melebihi ambang batas toleransi, maka terjadilah kerusakan lingkungan.

Penggabungan dari hukum termodinamika I, hukum kekekalan energi, dan hukum termodinamika II, hukum entropi, terhadap persoalan ekologi, menurut Jeremy Rifkin, sebagaimana dikutip oleh Mujiyono, akan memunculkan suatu pernyataan bahwa : keseluruhan energi di dunia adalah kekal, dan keseluruhan entropi selalu meningkat. Dua prinsip dasar yang melandasi kerangka berfikir masyarakat dalam mengambil sikap dengan lingkungan. Manusia hanya mampu memanfaatkan energi dengan cara mengubah energi dari satu bentuk ke bentuk lain. Adapun limbah yang dihasilkan dari proses perubahan energi, diyakini sebagai fenomena alam. Terdapat hukum alam yang tegas mengenai pembagian tugas bagi komponen lingkungan. Alam diposisikan sebagai pihak yang wajib menerima dan mengolah limbah, sedangkan manusia di pihak yang berwenang untuk menghasilkan limbah.<sup>105</sup>

Dalam menanggapi persoalan teologi energi, Mujiyono mengambil sikap dengan memberikan kritisi terhadap prinsip dasar teologi energi konvensional

---

<sup>105</sup>Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.57-58

yang dinilai antroposentris, dan cenderung eksploitatif terhadap alam. Di sisi lain, teologi energi konvensional akan membentuk paradigma masyarakat yang lebih mengarah pada pembenturan antara spirit pembangunan dengan spirit konservasi lingkungan. Selanjutnya, Mujiyono mengusulkan untuk melakukan pembaharuan terhadap teologi energi konvensional dengan menghadirkan teologi alternatif yang diistilahkan dengan neo teologi energi.

c. Neo teologi energi

Kesadaran sebagian masyarakat dalam melihat dampak negatif dari teologi energi berkelimpahan telah mendorong mereka untuk merumuskan teologi energi alternatif, sebagai langkah antisipatif untuk menghambat krisis energi yang lebih parah. Titik puncak terjadinya krisis energi dunia, menurut catatan sejarah pernah terjadi pada tahun 1973, tatkala perkumpulan negara-negara pengekspor minyak bumi yang tergabung dalam (OPEC) yang mayoritas terdiri dari negara-negara di kawasan Timur Tengah, melakukan politik embargo minyak bumi terhadap negara-negara Barat, Amerika Serikat dan Eropa. Karena negara-negara tersebut, merupakan negara maju dengan tingkat konsumsi minyak bumi (sebagai sumber energi utama) sangat tinggi, maka terjadilah krisis energi. Sebagaimana telah berlaku dalam hukum ekonomi, apabila tingkat permintaan melebihi tingkat suplai maka terjadilah krisis.<sup>106</sup>

Kondisi yang semacam inilah, yang memantik perdebatan di kalangan orang yang berkompeten hingga memunculkan dua kubu yang saling bertolak belakang. Satu kubu dengan menggunakan berbagai argumen yang diajukan, bersikukuh menyatakan bahwa keberadaan sumber energi yang tersedia di dunia itu tidak

---

<sup>106</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.59

terbatas. Karena jika satu energi mengalami krisis, maka masih dapat dicarikan sumber energi lain sebagai gantinya. Kubu ini kemudian dikenal dengan sebutan “kubu pasokan”. Kubu ini berasumsi bahwa permintaan energi akan terus bertambah seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat yang terus meningkat. Oleh karena bersama dengan pertumbuhan produksi sebagai poros pertumbuhan ekonomi masyarakat, maka pemakaian energi tidak perlu dibatasi. Sebab, persediaan energi di dunia ini masih melimpah ruah, tidak tunggal. Jika persediaan energi minyak bumi mengalami krisis, maka masih bisa digantikan dengan energi lain seperti energi batu bara, energi nuklir, energi surya, dan lain-lain. Selaras dengan keyakinan teologi energi konvensional yang menganggap kekekalan sumber daya, sikap masyarakat ekonomi dalam menanggapi persoalan kelangkaan energi adalah dengan menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada sistem ekonomi pasar, bukan pada kebijakan energi. Maksud dari ketergantungan terhadap ekonomi pasar adalah, apabila terjadi peningkatan harga sumber daya alam (misalnya minyak bumi dan gas alam) sebagai imbas dari kelangkaan, akan diambil tindakan alternatif berupa mencari energi pengganti yang mempunyai fungsi sama dengan nilai ekonomis lebih rendah, atau menghemat penggunaan energi yang langka tersebut.

Sementara kubu lain meyakini bahwa keberadaan energi itu terbatas. Kubu yang meyakini keterbatasan energi diidentifikasi sebagai kubu “neo teologi energi”. Neo teologi energi dikembangkan oleh masyarakat ekologis, masyarakat pembangunan holistik integralistik, dan masyarakat ekoreligius. Kubu neo teologi energi lahir sejak penghujung dekade enam puluhan, sebagai koreksi terhadap teologi energi konvensional. Tepatnya pada Juli 1969 setelah fenomena manusia

mendarat di bulan, mereka menjadi memiliki keyakinan akan terbatasnya energi bumi dan sumber daya alam. Masyarakat yang pada mulanya meyakini bahwa bumi itu luas dan tidak terbatas beralih keyakinan jika bumi itu merupakan planet kecil, berwarna-warni, ukuran (luas, volume, dan massa bumi)nya terbatas.<sup>107</sup>

Dalam pandangan Mujiyono, masyarakat ekoreligi Islam memiliki landasan spiritual untuk mendukung konseptualisasi neo teologi energi, yaitu pemahaman bahwa energi itu terbatas. Teologi keterbatasan energi tersebut didasarkan pada beberapa dalil al-Qur'an, yaitu :

a. QS. al-Ahqaf : 3

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى<sup>٣</sup>  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أَنْذَرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

*Kami ciptakan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara benar dan dalam keadaan terbatas. Sementara itu orang-orang kafir cenderung mengabaikan peringatanku (al-Ahqaf : 3)*

b. QS. al-Rum : 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ<sup>٨</sup> مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى<sup>٨</sup> وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

*Mestinya kau harus introspeksi, Allah Menciptakan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara yang benar dan terbatas. Hanya saja kebanyakan manusia tidak percaya akan bertemu dengan Tuhan mereka (al-Rum : 8)*

c. QS. al-Hajj : 33

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ..... ﴿٣٣﴾

*Sumber daya alam dan lingkungan itu bermanfaat bagimu dalam batas-batas tertentu.... (al-Hajj : 33)*

<sup>107</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.60

d. QS. al-Ra'd : 2

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ..... ﴿٢﴾

*Allah mengendalikan rembulan dan matahari. Semua planet terbatas peran fungsionalnya (al-Ra'd : 2)*

Landasan spiritual neo teologi energi, berupa keyakinan atas keterbatasan energi, diperoleh melalui pokok pikiran dari ketiga ayat pertama, yaitu “Allah menciptakan sumber daya alam dan lingkungan secara terbatas”, serta pokok pikiran dari ayat keempat, yakni “Semua planet terbatas peran fungsionalnya”. Kemudian, dari komparasi terhadap dua pokok pikiran atas dalil al-Qur`an tersebut, dihasilkan satu pernyataan teologis yang berbunyi “Salah satu pilar penyangga keimanan seseorang adalah percaya bahwa energi itu terbatas”<sup>108</sup>

Bagi masyarakat ekoreligi Islam prinsip neo teologi energi bahwa “energi itu terbatas” berimplikasi terhadap salah satu pilar penyangga sistem keimanan seseorang. Maksudnya, seseorang yang beriman dengan sungguh-sungguh, secara otomatis selalu berhemat dan bertanggungjawab dalam mengkonsumsi energi. Dengan kata lain, ia tidak akan berperilaku boros terhadap energi. Sebaliknya orang yang boros energi dan culas energi dikategorikan sebagai kolega setan dan kufur ekologis. Pemanasan global, kabut, asap beracun, kelangkaan energi, daya dukung lingkungan yang rendah dan ekosistem yang rawan, merupakan balasan bagi orang-orang yang kufur ekologis.<sup>109</sup>

### 3. Teologi pembangunan

Secara substansial, istilah dasar pembangunan berarti membangun. Akan tetapi apabila dijabarkan maknanya, istilah pembangunan memiliki makna yang

<sup>108</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.61-62

<sup>109</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.63-64

terbuka dan variatif dari visi maupun strateginya. Misalnya istilah modernisasi, westernisasi, industrialisasi, dan sebagainya. Kemunculan variasi istilah yang mengacu pada istilah pembangunan, tidak sekedar hadir dalam ruang hampa. Melainkan muncul berdasarkan sistem teologi pembangunan yang diyakini oleh suatu masyarakat. Sistem teologi tersebut bisa berasal dari pengalaman sejarah, budaya adiluhung, atau agama yang dianut. Kebervarisaian konseptualisasi dan strategi pembangunan berasal dari perbedaan dalam memanasifestasikan teologi pembangunan yang menjadi landasan berfikir. Dengan demikian, masing-masing kelompok masyarakat berpeluang merumuskan sistem teologi pembangunan sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya.

Eko-teologi Islam memiliki pondasi pasar Teologi Pembangunan Islam. Pondasi dasar ini disebut juga sebagai rukun iman pembangunan Islam. Keimanan seseorang tidak sempurna jika tidak menyakini seluruh prinsip dasar teologi pembangunan Islam ini. Rukun iman pembangunan dalam Islam terdiri dari 3 pilar penyangga teologis, yaitu : <sup>110</sup>

1. Percaya bahwa pembangunan adalah keniscayaan guna mengoptimasikan daya dukung lingkungan bagi kehidupan.
2. Percaya bahwa manusia adalah makhluk pembangunan, sehingga hasil pembangunan turut menentukan kualitas kemanusiaan.
3. Percaya bahwa hakikat pembangunan adalah pembangunan yang holistik integralistik (berkeseimbangan dan berkesinambungan).

Berikut ini penjelasan rinci rukun iman pembangunan :

---

<sup>110</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.65-66

### 1. Pembangunan adalah keniscayaan

Setiap masyarakat pasti bercita-cita memiliki kehidupan yang berkualitas. Sebab, kehidupan yang berkualitas merupakan kebutuhan bagi semua masyarakat, bahkan tuntutan bagi tegaknya harkat dan martabat manusia dan kemanusiaannya. Di dalam masyarakat terdapat standar ukuran minimum kehidupan berkualitas yang menjadi pemahaman bersama. Hanya saja, rincian tentang standar kehidupan berkualitas berpeluang terjadi relativitas dan berubah secara dinamis selaras dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Setidaknya ukuran setandar minimum kehidupan berkualitas itu adalah terpenuhinya kebutuhan pokok manusia, baik secara biologis maupun ekologis, secara fisik maupun non fisik, secara individual maupun sosial. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berkualitas, mutlak harus diusahakan dengan baik, serius dan juga dilandasi dengan komitmen kebersamaan.<sup>111</sup>

Pembangunan dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM). Potensi tersebut berupa potensi fisik lahiriah dan psikis batiniyah. Potensi fisik lahiriah meliputi kekuatan dan kesehatan tubuh, sedangkan potensi psikis batiniyah meliputi potensi intelektual, moral, dan spiritual. Dalam komunitas masyarakat, pengembangan SDM harus dilakukan secara kompak, *simultance*, bersifat utuh menyeluruh, *holistic* dan terpadu. Pengembangan potensi diri sumber daya manusia dengan memberikan pengaruh yang positif, bertujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas kehidupan. Pembangunan juga dapat dipahami sebagai upaya sistematis pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan lingkungan agar daya dukungnya dapat dioptimalisasikan

---

<sup>111</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.68

bagi kehidupan. Sebab, tersedianya sumber daya alam dan lingkungan yang memadai menjadi modal utama mewujudkan kehidupan berkualitas.<sup>112</sup>

Kepedulian Islam terhadap upaya mewujudkan kehidupan yang berkualitas, dapat dilihat melalui perintah kepada penganutnya untuk berjuang menegakkan kehidupan yang diliputi oleh suasana dan keadaan yang serba baik sebagaimana diungkapkan QS. Ali Imran : 104

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Jadilah kamu pelopor kehidupan berkualitas, pejuang kemajuan dan anti kemunduran. Mereka itulah yang disebut sebagai orang-orang sukses (Ali Imran : 104)*

Ayat diatas, membawa pesan bahwa spirit perjuangan menuju kehidupan berkualitas, merupakan indikator untuk kesempurnaan iman seseorang. Pendapat demikian itu, diperoleh Mujiyono melalui penafsiran terhadap kata *al-Khoir* yang dimaknai sebagai kehidupan berkualitas. Adapun cara untuk meraih kehidupan berkualitas, yaitu dengan memperjuangkan *al-Ma'ruf* yang ditafsirkan sebagai nilai-nilai positif ; kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, serta keterdidikan. Dibarengi dengan memerangi *al-Munkar*, yang ditafsirkan sebagai nilai-nilai negatif ; keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan kemunduran.<sup>113</sup> Penafsiran kontekstual dalam memaknai kata *al-Khoir*, *al-Ma'ruf*, dan *al-Munkar*, terbilang berbeda dan progresif, apabila disandingkan dengan penafsiran yang telah dihadirkan oleh literatur-literatur tafsir lain.

Bandingkan dengan beberapa penafsiran berikut ini :

<sup>112</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.69

<sup>113</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.70

al-Biqā'i menafsirkan perintah kepada umat untuk menuju *al-Khoir* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sedangkan kata *al-Ma'ruf*, dan *al-Munkar* berkonotasi secara terbatas dalam ruang lingkup agama. Artinya, nilai-nilai positif yang dimuat kata *al-Ma'ruf*, dan nilai-nilai negatif yang dimuat kata *al-Munkar* adalah segala sesuatu terkait persoalan agama yang telah dicontohkan Nabi dan Sahabat, untuk dikerjakan (*al-Ma'ruf*) dan dihindari (*al-Munkar*).<sup>114</sup>

al-Maraghi secara spesifik menyatakan bahwa maksud ayat tersebut terkait dengan perintah Allah kepada kaum beriman untuk berdakwah menuju *al-Khoir* (menegakkan hukum Allah demi kemaslahatan umat) menggunakan metode *amar ma'ruf nahi munkar*, sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Selanjutnya, ia turut menambahkan syarat-syarat sebagai seorang pendakwah, agar misi dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>115</sup>

Pembangunan sebagai fenomena sosial, memerlukan landasan komitmen spiritual untuk meraih kehidupan berkualitas, yang diperoleh melalui penafsiran terhadap sumber hukum ajaran agama, yang dalam hal ini adalah ayat al-Qur'an. Sebagaimana tertuang dalam QS. al-Nahl : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barangsiapa yang berbuat baik, baik laki-laki maupun perempuan, asal dilandasi oleh komitmen spiritual sudah barang tentu akan hidup dalam kehidupan berkualitas (al-Nahl : 97)*

Terdapat tiga pesan utama yang hendak dimuat oleh ayat di atas, yaitu : perbuatan baik (*amal saleh*), religiusitas (*al-iman*), serta kehidupan berkualitas

<sup>114</sup>Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durār fī Tanāsubi al-Ayat wa al-Suwar*, (Kairo : dar al-Kutub al-Islami, t.th) j.5, h.19

<sup>115</sup>Ahmad Muṣṭofa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi*, (Kairo : Muṣṭofa Bab al-Ḥalabi, 1946) j.4, h.22

(*hayaatan thayyibatan*). Perbuatan baik (*amal saleh*) adalah berperilaku secara sadar yang dilakukan oleh manusia dengan maksud memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia dan makhluk lain. Pembangunan menuju kehidupan berkualitas dapat dikategorikan sebagai perbuatan baik. Sehingga, agar amal saleh tersebut memiliki nilai tambah dan berpenampilan spiritual, maka perlu dilandasi dengan motivasi spiritual (*Iman*). Sebab, dalam khazanah Islam, amal yang tidak dilandasi *iman* dianggap sebagai perilaku fatamorgana. Oleh karena itu kehidupan berkualitas harus diusahakan dengan baik dan serius, bukan hanya menjadi cita-cita yang hanya digantungkan di langit. Dengan demikian upaya pembangunan merupakan sebuah keniscayaan dan bersifat universal.

Suatu komunitas yang berhasil mewujudkan kehidupan berkualitas dalam kehidupan nyata, maka akan mendapat penghargaan spiritual tertinggi dari Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ..... ﴿١١٠﴾

*“Kalian semua adalah sebaik-baik komunitas, karena kalian berhasil mewujudkan kehidupan berkualitas, cinta terhadap kemajuan, dan anti terhadap kemunduran (QS. Ali Imran : 110)*

Implikasi dari pernyataan teologis bahwa pembangunan adalah keniscayaan untuk mewujudkan kehidupan berkualitas, membawa pengertian bahwa perilaku kontra terhadap pembangunan dapat dikategorikan perilaku kufur. Misalnya, membiarkan lahan produktif tertidur tanpa alasan yang dibenarkan secara spiritual dan merusak atau mencemari lingkungan.<sup>116</sup>

<sup>116</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, 72

## 2. Manusia makhluk pembangun

Manusia adalah makhluk rasional, yang memiliki naluri untuk berkembang dan mengembangkan diri secara dinamis. Maka dari itu, manusia selalu berusaha mencari yang terbaik bagi kehidupannya. al-Qur`an membahasakan manusia makhluk pembangun dengan istilah, mengelola dan memakmurkan. Sebagaimana tertuang dalam QS. Hud : 61;

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ..... ﴿٦١﴾

*Dialah Allah yang telah menciptakan kamu dari unsur tanah dan memerintahkan kalian untuk memakmurkan, mengelola lingkungan (Hud 61)*

Perintah Allah Ta`ala untuk memakmurkan bumi, dapat dipahami sebagai perintah untuk melaksanakan pembangunan dan mengelola bumi. Memakmurkan bumi, dari segi eko-teologis berarti mengelola lingkungan secara baik dan benar. Manusia memiliki peran sebagai mitra kerja Tuhan dalam mengelola lingkungan, karena dalam tradisi ekotologis Islam, proses penciptaan lingkungan berjalan terus menerus dan berkesinambungan.<sup>117</sup>

## 3. Hakikat Pembangunan

Islam memiliki konsep teologis tentang pembangunan yang disebut dengan teologi pembangunan hakiki. Teologi pembangunan hakiki memiliki asas holistik-integralistik. Pembangunan menuju kehidupan berkualitas dilakukan secara utuh, dan menyeluruh dalam suatu kesatuan yang saling mempengaruhi antar komponen ekosistem, dengan meletakkan pertimbangan ekonomi dan pertimbangan ekologi secara proporsional.

---

<sup>117</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,74

Asas holistik-integralistik dalam teologi pembangunan hakiki, menjadikan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Artinya, pembangunan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal namun tidak eksploitatif, serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap ekosistem. Karena, eksploitasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan dan pencemaran, atau bahkan pemusnahan lingkungan. Pada dasarnya kerusakan, pencemaran, dan pemusnahan lingkungan merupakan fenomena antropogenik bukan teogenik. Jadi, penyebab permasalahan lingkungan adalah akumulasi serangkaian tindakan kontra ekologis manusia, bukan secara mutlak kehendak dan perbuatan Tuhan.

al-Qur'an merekam fenomena-fenomena antropogenik, antara lain<sup>118</sup> :

a. QS. al-Rum : 9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ  
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا  
وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا  
أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

*“Tidak pernahkah mereka melanglang buana dan memperhatikan akibat dari petingkah generasi tempo dulu, mereka mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan. Padahal para rasul berdatangan pada mereka dengan seperangkat konsep. Allah tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”*

b. QS. al-Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

<sup>118</sup>Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan*, 75-77

*“Jelas, fenomena kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut merupakan kasus antropogenik yakni sebagai dampak negatif dari polah dan petingkah manusia. Akibat negatif pencemaran dan kerusakan lingkungan harus dirasakan sendiri oleh manusia agar manusia sadar.”*

c. QS. al-Nahl : 33

.... وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾

*“...Allah tak pernah menganiaya mereka, sebaliknya merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”*

d. QS. al-‘Ankabūt : 31

.... إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّا أَهْلُهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

*“Sungguh kami telah porak porandakan penduduk negeri ini, sebab penduduknya pada zalim.”*

e. QS. Hūd : 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقَرْيَةَ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

*“Tuhanmu tidak pernah memporak porandakan suatu negeri secara zalim kalau sekiranya penduduknya melestarikan lingkungan.”*

#### 4. Teologi banjir

##### 1. Pengertian banjir

Menurut Mujiono Abdillah, banjir secara istilah ekologis, berarti peristiwa alam berupa peningkatan debit air secara cepat sehingga meluap dari palungnya dan menggenangi daerah sekitarnya secara temporer.<sup>119</sup>

##### 2. Macam-macam dan penyebab banjir

Macam-macam banjir dan penyebabnya diklasifikasikan dalam tiga hal:

###### a) Banjir sungai<sup>120</sup>

Banjir sungai terjadi apabila daya tampung air suatu sungai sudah tidak memadai sehingga air sungai tersebut meluap ke daerah sekitarnya. Terjadinya banjir sungai tidak hanya disebabkan oleh satu penyebab saja. Fakta menunjukkan

<sup>119</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h.78

<sup>120</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h. 79-80

bahwa terjadinya banjir sungai cukup banyak, berkelit, dan berkelindan antara satu penyebab dengan penyebab lain. Di antara penyebab banjir sungai adalah :

- 1) Faktor iklim, artinya curah hujan yang turun sangat tinggi sehingga volume air hujan melebihi daya tampung sungai.
- 2) Penurunan daya serap tanah, yang disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya permukaan tanah tertutup oleh betonisasi atau sejenisnya, terjadi dehumanisasi, atau penipisan hutan lindung dan perluasan lahan pertanian yang menyebabkan cepatnya pelarian air hujan ke sungai.
- 3) Faktor kondisi alam, misalnya kecekungan geografis daerah aliran sungai sehingga menjadi daerah pelanggan tetap banjir, kerapuhan atau ketiadaan daerah penangkal tangkis banjir di daerah yang rawan banjir, atau penampungan limbah air sungai berubah menjadi daerah pemukiman atau lingkungan industri (reklamasi).
- 4) Penurunan daya tampung sungai, yang disebabkan beberapa faktor, misalnya dangkalnya palung sungai karena sedimentasi (pelumpuran), tersumbatnya aliran sungai karena padatnya sampah, palung sungai menyempit karena disfungsi daerah aliran sungai, atau struktur sungai berkelok-kelok sehingga arus aliran sungai menjadi lamban.

b) Banjir danau<sup>121</sup>

Banjir danau adalah banjir yang terjadi karena daya tampung danau sudah tak mampu menampung air. Faktor penyebab terjadinya banjir danau kurang lebih sama dengan terjadinya banjir sungai, seperti daya tampung danau yang menurun karena sedimentasi, wilayah danau yang sempit karena reklame tepian danau, atau

---

<sup>121</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h.80

kemampuan daya saluran yang menurun akibat tersumbatnya saluran pembuangan air danau.

### c) Banjir Laut<sup>122</sup>

Banjir laut adalah banjir yang terjadi ketika naiknya permukaan air laut hingga meluap ke daerah sekitarnya. Penyebab banjir laut, ada dua faktor yaitu : pemanasan global dan penyempitan wilayah laut. Pemanasan global terjadi karena pelelehan geadsur (gunung es) di daerah kutub sehingga menyebabkan tingginya permukaan air laut, pelelehan geadsur terjadi karena suhu panas yang naik, atau menurunnya fungsi hidrologi hutan. Sedangkan penyempitan wilayah laut terjadi karena reklamasi pantai.

### 3. Ekspose banjir dalam al-Qur'an

al-Qur'an mengekspos peristiwa banjir sebagai media pemusnahan populasi dalam skala internasional. Diantara kisah yang populer, yakni banjir Nabi Nuh, banjir Nabi Hud, dan banjir bandang negeri Saba'.

#### a) Banjir Nabi Nuh

Kisah banjir Nabi Nuh ditanyakan dalam al-Qur'an, pada QS.

11:38-44 dan kisah pasca banjir dikisahkan pada QS. Hud: 45-49.

#### b) Banjir Nabi Hud

Peristiwa banjir pada kaum 'Ad terjadi atas rekomendasi Nabi Hud. dikisahkan dalam QS. al-A'raf ayat 65-72 dan QS. Hud ayat 50-58. Pada QS. Al-A'raf ayat 65-71 dideskripsikan prolog peristiwa banjir dan pada ayat 72 baru dijelaskan peristiwa banjir dan akibatnya.

---

<sup>122</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h.80

Sedangkan pada QS. Hud ayat 50-57 dideskripsikan prolog terjadinya banjir dan pada ayat 58 dijelaskan peristiwa banjir.

c) Banjir negeri Saba'

Kisah banjir negeri Saba' dituangkan dalam QS. Saba' ayat 15-16. Pada ayat 15 digambarkan kondisi negeri Saba' yang makmur, subur, gemah rimpah loh jinawi, sebelum terjadinya banjir bandang. Selanjutnya pada ayat 16 digambarkan perubahan kondisi rakyat Saba' menjadi tidak tahu diri dan banyak berbuat maksiat. Sehingga sebagai peringatan keras, Allah kemudian mengirimkan paket banjir bandang. Akibat banjir bandang tersebut kondisi lahan di negeri Saba' menjadi gersang.

4. Refleksi Teologi Banjir

a) Tradisi Teologi Banjir

Ayat-ayat tentang banjir di dalam al-Qur'an, secara konvensional merupakan fenomena musibah dari Allah. Banjir diyakini sebagai bentuk kemurkaan Allah pada umat manusia dikarenakan manusia tidak mau menerima dakwah para Rasul untuk mengikuti ajaran Tuhan. maka Allah menurunkan azab berupa banjir sebagai ekspresi kemurkaan.<sup>123</sup>

Konsep teologis berkaitan dengan peristiwa banjir direfleksikan pada :

1) QS. al-A'raf ayat 64

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

<sup>123</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h.87

*“Mereka mendustakan Allah, maka Kami selamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya dengan naik kapal dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustai ayat Kami, sesungguhnya mereka adalah komunitas yang buta.”*

2) QS. Hud ayat 58

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَجَنَّاهُمْ مِّنْ

عَذَابٍ غَلِيظٍ

*“Maka Kami selamatkan Nabi Hud dan pengikutnya dengan kasih-Ku dan Kami punahkan orang-orang yang mendustai tanda-tanda Kami. Mereka bukan termasuk orang-orang yang beriman.”*

b) Neo teologi banjir

Inti pemikiran dari neo teologi banjir Mujiyono, adalah keyakinan bahwa musibah banjir bukan semata-mata sebagai fenomena kemurkaan Allah kepada manusia karena tidak mau menerima ajaran Rasul, bukan pula sekedar musibah dari Allah yang datang secara tiba-tiba. Melainkan, merupakan fenomena ekologis sebagai akibat perilaku manusia dalam mengelola lingkungan yang tidak sesuai dengan sunnah lingkungan.

Adapun acuan kerangka neo teologi banjir ini adalah QS. Hud : 101

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِن ظَلَمُواْ أَنفُسَهُمْ<sup>ط</sup> فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ<sup>ط</sup> وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ

تَتَّبِعِ

*“Bukanlah Kami yang menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, citra lingkungan mereka tidak mampu menolong di saat terjadinya banjir, bahkan mereka semakin terpuruk pada kehancuran.”*

Demikian juga mengacu dengan kata kunci pada QS. al-A'raf : 47 dan 71 yang artinya *“Kami tenggelamkan dan Kami punahkan orang-orang yang mendustai ayat-ayat Kami.”* Maksud dari kalimat *“ayat-ayat Kami”*

di sini juga termasuk ayat-ayat yang terhampar dalam lingkungan, tidak hanya ayat-ayat yang tertulis. Pendekatan ekologis terhadap ayat-ayat banjir Nabi Nuh dan Nabi Hud (kaum 'Ad) melahirkan rumusan bahwa banjir tersebut tidak semata-mata karena azab Allah kepada manusia yang mengingkari ajaran Rasul. Namun, ditengarai ada faktor lain berupa tindakan mendustai ayat-ayat banjir yang dipahami sebagai pelanggaran sunnah lingkungan.<sup>124</sup>

#### 5. Teologi pemanasan global

Pemanasan global adalah fenomena ekologis kontemporer. Oleh karena itu, teolog Islam baik klasik maupun modern belum merumuskan konsep teologisnya secara lugas. Kalaupun ada, khazanah teologi cuaca dalam pemikiran Islam, masih terbatas pada teologi musim, yakni teologi musim panas dan musim dingin. Sedangkan, fakta di lapangan menunjukkan bahaya dari pemanasan global terbilang cukup serius dan berpotensi mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain. Untuk itu, perlu adanya tindakan antisipatif terhadap bahaya pemanasan global. Berbagai pihak telah menawarkan beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam menyikapi pemanasan global. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan eko-teologi Islam.<sup>125</sup>

Konsep teologi pemanasan global, sebagaimana dirumuskan oleh Mujiyono, berisi keyakinan mengenai hakikat keimanan seseorang terkait permasalahan pemanasan global, adalah percaya bahwa :

1. Bumi adalah tempat hidup ideal
2. Langit pelindung kehidupan

---

<sup>124</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h.89

<sup>125</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h.90

### 3. Pemanasan global bersifat antropogenik

Adapun penjelasan secara terperinci mengenai tiga pilar pokok teologi pemanasan global tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Bumi adalah tempat hidup ideal

Bumi merupakan salah satu planet yang diciptakan Allah sebagai tempat hidup yang ideal bagi manusia dan makhluk lain. Konsep teologi tersebut didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an berikut :

##### a. QS. Al-Rahman ayat 10

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾

*"Bumi diciptakan oleh Tuhan untuk semua makhluk"*

##### b. QS. Al-A'raf ayat 24

قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾

*"Bumi Kami ciptakan sebagai tempat hidup dan fasilitas bagimu hingga kini."*

##### c. QS. Al-A'raf ayat 74

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ  
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۗ ط

*"Ingatlah, ketika Aku jadikan dirimu sebagai penguasa sesudah kaum 'Ad dan menjadikan bumi sebagai tempat hidup bagimu. Lembah dan ngarainya kamu jadikan real estate..."*

Dari ketiga ayat ini jika direnungkan secara mendalam dapat ditangkap pemahaman bahwa alasan bumi menjadi tempat yang ideal bagi keberlangsungan makhluk hidup, adalah karena suhu panas bumi alami memang cocok, nyaman, dan bersahabat bagi kehidupan. Andaikan suhu bumi mengalami kenaikan atau penurunan secara ekstrim akan berakibat pada terganggunya keseimbangan, sehingga mengancam keberlangsungan kehidupan.

## 2. Langit pelindung kehidupan

Islam mengajarkan bahwa, Allah menciptakan langit sebagai pelindung agar dapat bermanfaat untuk menopang kehidupan umat manusia dan makhluk lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an berikut ini<sup>126</sup>:

a. QS. Al-Baqarah ayat 22 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ... ﴿٢٢﴾

*“Yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai bangunan bagimu.”*

b. QS. Al-Anbiya' ayat 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِنَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

*“Dan menjadikan langit sebagai atap yang melindungi dan mereka berpaling dari ayat-ayat Kami.”*

Kedua ayat di atas mengandung pernyataan meteorologis, yakni pada kata *“langit sebagai bangunan”* dan *“atap yang melindungi”*. Untuk memahami kedua ayat tersebut secara terperinci, perlu dibantu dengan tafsir meteorologis, agar berpeluang melahirkan teologi meteorologis. Dalam terminologi meteorologis, istilah langit yang dikehendaki al-Qur'an sebagai pelindung kehidupan di bumi adalah lapisan atmosfer, sehingga menjadikan bumi sebagai tempat layak huni bagi manusia dan makhluk lain.

## 3. Pemanasan global bersifat antropogenik

Pemanasan global adalah kenaikan suhu bumi dalam skala global. Kenaikan suhu bumi yang berskala global tersebut, ditengarai akibat perilaku buruk manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu pemanasan global bersifat antropogenik. Sedangkan indikasi terjadinya pemanasan global adalah, perubahan iklim, peningkatan suhu global, dan peningkatan permukaan

<sup>126</sup>Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h.92

laut. Efek samping dari pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang paling potensial menyebabkan terjadinya pemanasan global adalah pencemaran udara. Pencemaran udara tersebut berupa penumpukan karbon dioksida, metana, CFC, dan nitrat.

Meskipun rumusan pijakan teologi pemanasan global dalam al-Qur'an belum ternarasikan secara lugas. Namun, masih ada peluang untuk merumuskan teologi pemanasan global melalui ayat-ayat terkait peristiwa hari kiamat. Berikut penjelasannya :

a) Penipisan lapisan ozon

Penipisan lapisan ozon merupakan permasalahan global yang harus diperhatikan secara serius. al-Qur'an memuat informasi tentang penipisan lapisan ozon dalam beberapa ayat, yaitu QS. al-Qamar : 11, QS. al-Rahman : 37, QS.al-Haqqah : 16, QS. al-Ma'arij : 8, QS. al-Mursalat : 9, QS. al-Naba' : 19, QS. al-Takwir : 11. Ide dasar terkait penipisan lapisan ozon dalam ketujuh ayat tersebut, diperoleh melalui penafsiran dengan pendekatan ekologis terhadap kalimat "*jika langit terbelah*" dan "*jika langit menjadi lemah*". Langit sebagai lapisan pelindung bumi dari radiasi sinar ultraviolet ditafsirkan sebagai lapisan ozon, kemudian terbelah dan lemahnya langit ditafsirkan sebagai penipisan lapisan ozon (pertanda hari kiamat).

b) Akibat terjadinya pemanasan global

Peningkatan permukaan laut merupakan salah satu akibat dari terjadinya pemanasan global. Secara tegas al-Qur'an menyatakan dalam QS. al-Infithar : 3, QS. al-Takwir : 6 dan al-Ṭur : 6. Subtansi

dari ketiga ayat tersebut adalah “*bila air laut melimpah dan meluap*”. Penggunaan istilah “*bila air laut melimpah dan meluap*” merupakan indikasi dari akibat pemanasan global. Fenomena peningkatan air laut dianggap berimplikasi pada terjadinya perubahan cuaca, angin topan, perubahan iklim, gangguan ekologis, gangguan keamanan pangan, gangguan demografis serta gangguan geografis.<sup>127</sup>

Teologi pemanasan global memuat keyakinan, bahwa bumi adalah tempat hidup yang ideal, langit adalah pelindung kehidupan, dan pemanasan global bersifat antropogenik. Oleh karena itu, sebagai orang beriman, harus berupaya menjaga keseimbangan dan konstansi suhu alami bumi, melalui konservasi energi, eliminasi CFC, menukar bahan bakar fosil, mengurangi emisi gas metana dan nitrat oksida, mengurangi emisi gas karbon dioksida, menghentikan penggundulan hutan dan melakukan reboisasi.

---

<sup>127</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,,h.95-97